

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2007). Masa remaja diklasifikasikan menjadi beberapa tahap yaitu tahap awal remaja berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, tahap tengah remaja dengan rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan tahap akhir remaja berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun (Monks, 2002). Masa transisi ini tidak lepas dari masa pubertas yang akan dialami oleh setiap anak. Menurut Erikson (1989) pada tahap pubertas ini, remaja sudah dapat melihat dan mengembangkan suatu sikap yang baik dalam segi kecocokan antara isi dan dirinya bagi orang lain. Selain itu remaja pada tahap ini dapat merasakan bahwa mereka sudah menjadi bagian dalam kehidupan orang lain.

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Keinginan menjadi seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar, 2000). Pada masa perkembangan, remaja menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Pada umumnya remaja itu merasa bahagia, menikmati hidup, memandang dirinya mampu, melatih kendali diri, menghargai kerja dan sekolah,

mengapresiasikan keyakinan sehubungan dengan seksualitasnya, dan mampu mengatasi tekanan hidup (Santrock, 2007). Remaja mengalami perubahan yang besar baik secara fisik, mental maupun sosial. Pada masa ini pula beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual dan keberanian untuk melakukan perilaku beresiko seperti perilaku seksual (Shaluhiah, 2006). Cara untuk mengarahkan remaja saat menghadapi pubertas dapat dilakukan dengan mencari informasi tentang kondisi perubahan pada diri remaja, hal ini perlu adanya peran orangtua dan guru di sekolah untuk memberikan informasi yang benar mengenai perubahan pada masa-masa remaja (Dariyo, 2004).

Menurut Wong (2009) remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dimana salah satunya mengenai seks, karena didalam diri remaja mengalami perkembangan hormon-hormon seks sehingga membuat remaja bergejolak.. Glevino (2008) mengatakan rasa keingintahuan ini apabila tidak terpenuhi dengan bimbingan dan penerangan yang benar, dikhawatirkan mereka memiliki anggapan yang salah mengenai masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, lebih dikhawatirkan lagi jika para remaja memperoleh pengetahuan dan pemahaman seksnya dari cerita-cerita kotor dan cabul. Kalau keadaan mereka ini dibiarkan, tanpa ada usaha memberikan pemahaman pendidikan seks yang sesuai dengan agama, tidak mustahil akan tercipta keadaan amoral, mereka memandang seks hanya sebagai nafsu belaka.

Berkaitan dengan permasalahan seks yang diungkapkan di atas, Sarwono (2010) menyatakan bahwa secara psikologis bentuk perilaku seks remaja pada

dasarnya normal. Sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan. Ukuran normal ini akan menjadi berbeda ketika norma masyarakat dan norma agama terlibat. Norma masyarakat Indonesia belum mengizinkan adanya perilaku seksual remaja yang mengarah kepada hubungan seksual pranikah, demikian pula norma agama-agama di Indonesia.

Perilaku seksual adalah suatu tingkah laku yang dilakukan untuk mengekspresikan perasaan atau emosi demi mendapatkan kesenangan seksual melalui berbagai perilaku kepada lawan jenis maupun sesama jenis yang diikuti dengan hasrat seksual (Sarwono, 2011). Lebih lanjut Sarwono mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Soetjningsih, (2004) menjelaskan bahwa perilaku seksual pada remaja adalah segala tingkah laku remaja yang didorong oleh hasrat baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya hubungan resmi sebagai suami istri. Bentuk-bentuk perilaku seksual menurut Sarwono (2001) yaitu *kissing, necking, petting, intercourse*.

Menurut Direktur Bina Ketahanan Remaja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada tiga masalah besar yang dihadapi oleh para remaja saat ini, selain narkoba dan HIV/AIDS, persoalan utama remaja Indonesia saat ini adalah seks bebas (BKKBN, 2015). Seks pranikah (seks bebas) atau dalam bahasa populernya disebut *extra-marital intercourse* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, baik oleh

agama maupun oleh negara. Menurut hasil survei dari Komnas Perlindungan Anak, bahwa saat ini sekitar 62,7 % remaja SMP Indonesia sudah tidak perawan lagi, dan hampir 21,2 % remaja SMU sudah pernah melakukan aborsi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dr. Boyke terhadap pelajar dan mahasiswa, hasilnya sekitar 18-20% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas (Dona, 2016).

Hasil Riskesdas, menggambarkan bahwa umur pertama kali berhubungan seksual sebelum menikah laki-laki dan perempuan 10-24 tahun, dengan 38% perempuan mengatakan hubungan seksual terjadi begitu saja, sedangkan 58% laki-laki merasa penasaran, 13% remaja putri melakukan seks pranikah karena paksaan. Persentase remaja putri 15-19 tahun yang sudah melahirkan dan hamil anak pertama naik dari 8,5% dari tahun 2007 menjadi 9,5% pada tahun 2012. Terdapat 10% remaja putri 15-19 tahun telah menjadi ibu.

Berdasarkan survey yang dilakukan BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahun 2008 menyatakan 63% remaja di kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah. Data nasional menunjukkan bahwa kurang lebih setengah dari seluruh remaja masa kini telah melakukan hubungan seks sejak usia 18 tahun. Penelitian dari Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK-PUSBIH) ditahun 2008 terhadap 1.660 remaja putri di Yogyakarta didapatkan 97,05% remaja putri di Yogyakarta sudah hilang kegadisannya dan 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi. Jalal, menyebutkan bahwa seks pranikah merupakan masalah utama yang terjadi pada remaja.

Peneliti melakukan wawancara kepada 4 remaja perempuan pada tanggal 23 Maret 2019 dan 6 remaja perempuan pada tanggal 8 April 2019. Tujuh dari 10 subjek sudah melakukan *kissing* atau berciuman bibir pada saat sedang bersama lawan jenisnya. Empat dari 10 subjek melakukan perilaku seksual *necking* atau berciuman di sekitar leher saat dengan lawan jenisnya hingga melakukan *petting* atau menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan alat kelamin. Enam dari 10 subjek juga sudah sampai tahap *intercourse* atau berhubungan intim. Dengan hal ini 10 remaja pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Berdasarkan data di tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan subjek pernah melakukan seksual pranikah sesuai yang telah di jelaskan Sarwono pada bentuk-bentuk perilaku seksual yaitu mulai dari berciuman bibir, berciuman di sekitar leher, menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif hingga berhubungan intim.

Hurlock (1990) mengungkapkan bahwa remaja mulai peduli dengan daya tarik seksual dan mulai merasakan campuran cinta dan nafsu birahi. Akibatnya, remaja mulai sensitif dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas sehingga dengan sedikit stimulus seksual (misalnya melihat hal-hal romantis atau mendengar cerita berbau seksual) remaja sudah terangsang (Faturachman, 1992). Kondisi seperti ini yang membuka peluang bagi remaja untuk berperilaku seperti orang dewasa (misalnya berciuman, berpelukan hingga melakukan hubungan seksual). Perilaku seksual remaja dalam berpacaran adalah manifestasi dorongan seksual yang diwujudkan mulai

darimelirik ke arah bagian sensual pasangan sampai bersenggama yang dilakukan oleh remaja yang sedang berpacaran (Mayasari & Hadjam, 2000).

Santrock (2007) menambahkan bahwa remaja seharusnya mampu belajar untuk mengelola perasaan seksual (seperti ketergugahan dan ketertarikan seksual), mampu mengembangkan bentuk intimasi yang baru, serta mempelajari keterampilan untuk mengelola tingkah laku seksual agar terhindar dari konsekuensi yang tidak diinginkan. Perilaku seksual mungkin dianggap sebagai suatu hal yang sangat dihindari oleh sebagian remaja, namun beberapa kalangan remaja berpendapat bahwa perilaku seksual adalah gaya hidup remaja modern. Dalam pandangan budaya Timur, melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah perilaku yang dilarang. Selain bertentangan dengan norma agama dan budaya, hal tersebut ternyata juga memiliki konsekuensi pada kehidupan wanita setelahnya. Dalam hal ini, wanita disebut sebagai pihak yang paling dirugikan dan kebanyakan melakukan seks tanpa komitmen jangka panjang (Karen & Shanty, 2018).

Budaya Indonesia yang menggunakan adat Timur ini masih beranggapan bahwa seks bebas dan aktivitas seksual pranikah dianggap sangat tabu, dan keperawanan dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan serta betapa berharganya keperawanan mereka untuk kehidupan mereka nantinya (Dona, 2016). Hilangnya keperawanan bisa berakibat depresi atau kecemasan yang mendalam pada wanita yang bersangkutan (Ervina, 2013). Perasaan-perasaan negatif seperti hilangnya keperawanan,

rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan lainnya akan timbul setelah mereka melakukan hubungan seks pranikah.

Perilaku seksual pranikah pada remaja dipengaruhi beberapa faktor yaitu hubungan orangtua-remaja, harga diri, tekanan teman sebaya, religiusitas, eksposur media pornografi (Soetjningsih, 2006). Dari faktor-faktor diatas, peneliti mengangkat faktor religiusitas sebagai faktor internal. Religiusitas dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan bersikap agar sesuai dengan norma-norma agama yang telah dianut di dalam hidupnya. Religiusitas yang tinggi didasarkan dengan pengetahuan agama yang cukup sehingga seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan menghindari perbuatan asusila, perbuatan keji, dan mungkar. Selain itu religiusitas yang tinggi dapat meredam keinginan untuk melakukan perilaku yang menyimpang seperti perilaku seksual. Religiusitas dapat memberikan kerangka moral, sehingga seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (Desmita, 2005).

Menurut Glock & Stark (1965) menyatakan bahwa religiusitas merupakan sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengalaman yang disadari seseorang tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya. Menurut Suhardiyanto (2001), religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada

pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya). Terdapat lima dimensi religiusitas menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2011) yaitu dimensi keyakinan, dimensi ritualistik, dimensi pengalaman atau eksperiensial, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Sarwono (2005) menyatakan bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja. Hal ini dikarenakan religiusitas dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar dimana salah satu keingintahuan tersebut mengenai seks, karena didalam diri remaja mengalami perkembangan hormon-hormon seks sehingga membuat remaja bergejolak. Remaja banyak mencari jawaban dari rasa keingintahuan tersebut dan keinginan itu bisa didapatkan dari teman sebaya, majalah, buku, internet, dan melakukan eksplorasi sendiri mengenai seksual dengan cara onani atau masturbasi, hingga melakukan *intercourse* yang mengakibatkan remaja menjadi tertarik untuk mencoba melakukan perilaku seksual dengan lawan jenisnya (Kar, dkk, 2015).

Norma-norma agama dimana seseorang dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Norma-norma agama yang berlaku, merupakan mekanisme kontrol sosial akan mengurangi kemungkinan seseorang melakukan perilaku seksual di luar batas ketentuan agama. Hal senada juga dinyatakan oleh Pratiwi (2004) yang mengatakan bahwa perilaku seksual remaja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah

pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, dimana remaja yang memiliki penghayatan yang kuat mengenai nilai-nilai keagamaan, integritas yang baik juga cenderung mampu menampilkan perilaku seksual yang selaras dengan nilai yang diyakininya serta mencari kepuasan dari perilaku yang produktif.

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan suatu perbuatan asusila karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Remaja masih mempunyai kadar keimanan yang masih labil sehingga membuat remaja mudah untuk mengalami konflik batin dalam menghadapi situasi lingkungan yang dapat memikat hati atau keinginannya, tetapi situasi tersebut tidak sesuai dengan norma agama (Kartini Kartono, 2013). Religiusitas dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak dan bersikap agar sesuai dengan norma-norma agama yang telah dianut didalam hidupnya. Religiusitas dapat meredam keinginan untuk melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku seksual. Religiusitas dapat memberikan kerangka moral, sehingga seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya (Desmita, 2005).

Ancok & Nashori (2005) menyatakan bahwa agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama mampu menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan kaidah yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama memberi sanksi bagi yang melanggar larangan agama dan memberikan imbalan pada individu yang mentaati perintah agama. Hal tersebut membuat individu termotivasi dalam bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang

berlaku di masyarakat, sehingga individu akan melakukan perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Remaja yang memiliki pendirian ataupun keyakinan yang teguh maka remaja tersebut cenderung berafiliasi dan menolak perilaku seksual yang beresiko karena hal tersebut bersimpangan dengan keyakinan yang telah dipegangnya (Kapinus dan Gorman, 2001).

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan ilmu psikologi pada umumnya dan khususnya untuk psikologi sosial, klinis, pendidikan dan perkembangan. Serta mengetahui kaitannya religiusitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dalam informasi kepada remaja tentang dampak perilaku seksual pranikah dan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa semoga dapat menambah sumber informasi tentang penelitian yang dilakukan.